

PENERAPAN PRINSIP EKOWISATA PADA TAMAN HUTAN RAYA SULTAN SYARIF HASYIM DI PROVINSI RIAU

Oleh : Lola Feby Yanti

Pembimbing: Firdaus Yusrizal

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim di Riau memiliki potensi ekowisata yang sangat besar. Prinsip-prinsip ekowisata seperti pelestarian keanekaragaman hayati, partisipasi komunitas lokal, pendidikan lingkungan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat adalah yang dikaji dalam penelitian ini. Studi kasus kualitatif dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, prinsip ekowisata telah diterapkan. Partisipasi masyarakat meningkat melalui pelatihan dan pemberdayaan, sementara upaya konservasi seperti reboisasi dan pemeliharaan habitat berjalan baik. Berbagai kegiatan juga digunakan untuk melaksanakan program edukasi lingkungan. Peningkatan pendapatan masyarakat lokal yang terlibat menunjukkan efek ekonomi yang positif. Akibatnya, prinsip ekowisata di Tahura Sultan Syarif Hasyim dapat membantu konservasi dan kesejahteraan masyarakat, asalkan masalah diatasi melalui kerja sama berkelanjutan.

Kata Kunci : Konservasi Lingkungan, Partisipasi Komunitas lokal, Manfaat ekonomi, Pengelolaan wisata

ABSTRACT

The great forest park of sultan sharif hashim in riau has the potential of ecotourism. Ecotourism principles such as preserving biodiversity, participation of local communities, environmental education, and economic benefits to communities are discussed in this study. A qualitative study is conducted with interviews, observation, and document analysis. The results showed that despite the challenges, the principle of ecotourism has been applied. Community participation continues through training and empowerment, while conservation efforts such as reforestation and habitat maintenance are well underway. Various activities are also used to carry out ward education programs. The increased local incomes involved demonstrate positive economic effects. As a result, the principle of ecotourism in tahura sultan sharif hashim can help with the conservation and welfare of the community, provided that problems are overcome through continued cooperation

Keywords: Environmental Conservation, Local Community Participation, Economic Benefits, Tourism Management

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia saat ini sedang berkembang, hal ini membuat para *stakeholder* pariwisata ikut serta di dalam pembangunan pariwisata di Indonesia. Kemudian, Indonesia sendiri memiliki banyak potensi dalam mengembangkan pariwisata baik itu berbasis alam, budaya serta buatan. Dalam berkembangnya industri kepariwisataan saat ini membuat *stakeholder* terus meningkatkan dan bergerak dalam pembangunan pariwisata untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pariwisata serta jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara (Nazhima & Arida, 2018). Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang mengatakan bahwasanya pariwisata adalah berbagai macam kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Sektor pariwisata yang baik harus menerapkan konsep berkelanjutan dan berwawasan lingkungan untuk meminimalisir timbulnya dampak-dampak negatif kepariwisataan. Salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan ialah ekowisata. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Kissinger, Soendjotoe, Fithria, & Nisa, 2021). Ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Konsep ekowisata harus memenuhi komponen seperti menyumbang pada konservasi keragaman makhluk hidup, menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal, mendukung tindakan bertanggung jawab pada pariwisata dan industri pariwisata (Maesti, et al., 2022).

Ekowisata adalah tentang menyatukan konservasi, komunitas, dan perjalanan. Artinya mereka yang melaksanakan, berpartisipasi dan memasarkan kegiatan harus menganut Prinsip-prinsip ekowisata, yaitu; 1) Menimalkan dampak fisik, social, perilaku dan psikologis, 2) Membangun kesadaran terhadap lingkungan dan budaya, 3) Memberikan pengalaman pengetahuan yang positif bagi pengunjung dan masyarakat setempat, 4) Memberikan manfaat finansial langsung untuk konservasi, 5) Memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri wisata, 6) Memberikan pengalaman interpretatif yang tidak terlupakan kepada pengunjung membantu kepekaan terhadap iklim politik lingkungan dan social negara tuan rumah, 7) Merancang, membangun, dan mengoperasikan fasilitas berdampak rendah, 8) Akui hak-hak dan keyakinan spiritual Masyarakat Adat masyarakat setempat dan bekerja dalam kemitraan dengan mereka untuk menciptakan pemberdayaan (TIES, *Announces Ecotourism Principles Revision*, 2015).

Pada dasarnya ekowisata merupakan kegiatan konservasi terhadap alam dan lingkungan yang dikemas dalam sebuah destinasi pariwisata, yang juga memiliki dampak terhadap perekonomian setempat (Mu'tashim & Indahsari, 2021). Salah satu wilayah konservasi yang memiliki nilai kekhasan di Provinsi Riau adalah Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim (TAHURA SSH). Taman Hutan Raya (TAHURA) menurut Undang Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya di jelaskan bahwa Taman Hutan Raya (TAHURA) merupakan kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan bukan asli yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Suhada, Kartodiharjo, & Darusman, 2019). Selama ini, ekowisata telah dikembangkan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Tahura Sultan Syarif Hasyim yang berada di bawah naungan Dinas Kehutanan Provinsi. Letak

yang strategis, keragaman flora, fauna, dan habitatnya yang cukup tinggi serta keindahan alam yang khas merupakan potensi yang dimiliki Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim (TAHURA SSH) saat ini. Serta perlu upaya pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal dengan tetap mempertahankan konservasi hutan serta mampu meningkatkan kesejahteraan (Ratnaningsih, 2023). Selain itu, ekowisata harus dikelola secara efektif untuk jangka panjang dengan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim.

Namun Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim sudah mengalami dampak negatif yang di tumbalkan seperti maraknya penebangan liar, perambahan hutan, dan sebagian besar mengalami degradasi yang cukup serius maka dari itu Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim menerapkan upaya-upaya yang dapat mencegah dampak negatif tersebut. Maka pengelola wisata UPT KPHP Minas Tahura terus mengembangkan inovasi-inovasi di sektor pariwisata dan mulai menerapkan prinsip ekowisata.

Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep ekowisata di kalangan masyarakat lokal. Selain itu, infrastruktur yang belum memadai seperti, fasilitas pengunjung dan sarana konservasi, membatasi potensi pengembangan kawasan ini sebagai destinasi ekowisata unggulan. Di sisi lain, terdapat ancaman terhadap keanekaragaman hayati, dimana kegiatan wisata yang tidak terkelola dengan baik dapat merusak flora dan fauna setempat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip ekowisata di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim (TAHURA SSH).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yaitu: Bagaimana Penerapan Prinsip Ekowisata Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim di Provinsi Riau?

Batasan Masalah

Adapun dalam penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana Penerapan Prinsip Ekowisata Pada Taman Hutan Sultan Syarif Hasyim di Provinsi Riau.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan prinsip ekowisata pada taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim di Provinsi Riau

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian penerapan prinsip ekowisata taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim:

Bagi mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai penerapan ilmu yang di dapat dari bangku perkuliahan serta menjadi acuan untuk bahan meneliti selanjutnya

Bagi akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk semua mahasiswa yang masih aktif untuk menjadi informasi tambahan dan menjadi bahan ajar

Bagi objek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan masukan dalam pengembangan produk wisata serta meningkatkan pelayanan bagi pelanggan

LANDASAN TEORI

Konsep Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata; Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah daerah. Istilah “pariwisata” konon untuk pertama kali di gunakan oleh Presiden Soekarno dalam suatu percakapan sebagai pandanan dari istilah asing *tourism* “Arti pariwisata ialah bahwa kalau semua kegiatan itu dianggap gagal”. Sedangkan menurut Kodhyat dalam (Kurniansah 2014) pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi social budaya, alam dan ilmu

Konsep Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang di lakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan. Secara bahasa

penerapan adalah hal, cara atau hasil (Astutik, 2020).

Konsep Prinsip

Konsep ekowisata mencoba memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan hidup. Hal ini tidak hanya bagi pengunjung, tetapi masyarakat setempat. Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 1990). Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni: 1. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam,

2. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan, 3. Sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan (Damanik & Weber, 2006).

Konsep Ekowisata

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Pasal 1 angka 33) mendefinisikan dampak perekonomian sebagai "perubahan yang terjadi pada perekonomian suatu negara atau wilayah akibat adanya kegiatan yang berdampak pada lingkungan hidup". Dampak perekonomian didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi pada produksi, konsumsi, dan perdagangan suatu negara atau wilayah akibat adanya suatu peristiwa atau kebijakan (Lipsey, 2011). Sedangkan pendapat lain mengatakan dampak perekonomian pariwisata adalah perubahan yang terjadi pada ekonomi suatu.

Taman Hutan Raya (TAHURA)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998, Tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang

alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Suatu kawasan ditetapkan sebagai Kawasan Taman Hutan Raya, apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut: a) merupakan kawasan dengan ciri khas baik asli maupun buatan, baik pada kawasan yang ekosistemnya masih utuh ataupun kawasan yang ekosistemnya sudah berubah, b) memiliki keindahan alam dan atau gejala alam, c) mempunyai luas wilayah yang memungkinkan untuk pembangunan koleksi tumbuhan dan satwa, baik jenis asli dan atau bukan asli.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian kali ini, metode yang dapat penulis gunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskripsi dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau dan UPT KPHP Minas Tahura di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau.

Key Informant

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan key informan sebagai objek informasi untuk mengetahui tentang Penerapan Prinsip Ekowisata Pada Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim di Provinsi Riau. Adapun key informan penelitian ini adalah:

Kepala Unit Teknis (UPT) Kesatuan Pengelola Hutan Produksi (KPHP) Minas Tahura di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau.

Kepala Seksi Perencanaan, Pemanfaatan, dan penggunaan Kawasan Hutan KPHP Minas

Tahura di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau.

Tokoh Masyarakat atau Kepala Desa di sekitar Taman Hutan Raya Sultan Raya Sultan Syarif Hasyim di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Pengunjung atau Wisatawan Taman Hutan Raya Sultan Raya Sultan Syarif Hasyim di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer biasanya selalu bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti (Balaka, 2022)

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian.

Data sekunder yang

diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis (Sari & Zefri, 2019).

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Observasi

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dan mencatat hal yang berkaitan dengan tempat sebuah objek penelitian. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan berperan sebagai pengunjung atau wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di Taman Hutan Raya Sultan Raya Sultan Syarif Hasyim di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Wawancara

Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur (semistructure interview) di Taman Hutan Raya Sultan Raya Sultan Syarif Hasyim di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Dalam hal ini adalah Kepala Unit Teknis (UPT) Taman

Hutan Raya Sultan Raya

Sultan Syarif Hasyim, Kesatuan Pengelola Hutan Produksi (KPHP), Kepala Seksi Perencanaan, Pemanfaatan, dan penggunaan Kawasan, Tokoh Masyarakat atau Kepala Desa di sekitar, Pengunjung atau Wisatawan, serta informan lain yang dapat memperkaya data penelitian ini

Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan, pengetahuan, serta bukti dan juga menyebarkan kepada pihak berkepentingan. Dokumentasi

disini sebagai upaya mencatat dan mengkategorikan suatu dalam bentuk tulisan, foto, video, dan lain-lain (Hasan, 2022).

Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dengan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim

Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim (Tahura SSH) merupakan kawasan pelestarian alam yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 348/Kpts-II/1999 tanggal 26 Mei 1999 seluas 6.172 Ha.

Berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor : SK.765/Menhut-II/2012 tanggal 26 Desember 2012 tentang pembentukan KPHP Model Minas Tahura, maka Tahura SSH menjadi bagian dari KPHP Model Minas-Tahura yang wilayah kerjanya seluas 146.734 Ha yang terjadi dari:

Hutan Produksi Terbatas (HPT) : 140.562 HA

Tahura Sultan Syarif Hasyim : 6.172 HA

Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim sendiri adalah jenis Konservasi yang di kelola oleh UPT KPHP Model Minas, menurut

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. KPHP Model Minas Tahura merupakan suatu kesatuan pengelolaan hutan terkecil sesuai fungsi pokok dan peruntukannya yang dapat dikelola secara efisien dan lestari. Dengan dibentuknya KPHP Model Minas Tahura ini diharapkan pengelola Tahura SSH dapat dilakukan secara lebih intensif, lestari dan sesuai fungsinya.

Nama Kawan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim diambil dari nama ayahanda Sultan Syarif Qasim yang di kenal sebagai Pahlawan Nasional Riau. Penggunaan nama ini untuk mengabadikan jasa pahlawan yang diharapkan semangat dan nasionalisme kepahlawanannya menjadi teladan bagi generasi sesudahnya.

Hasil Penelitian

Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim sebagai kawasan konservasi yang berkomitmen pada prinsip ekowisata. Dengan membagi kawasan menjadi beberapa, Tahura ini secara cermat mengatur pemanfaatan lahan, memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak ekosistem yang ada. Fokus utama adalah pada pelestarian keanekaragaman hayati, seperti spesies langka Dipterocarpaceae dan Gajah Sumatra, sambil melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaannya. Upaya pengembangan ekowisata di tahura ini dilakukan dengan hati-hati. Setiap kegiatan pembangunan diawasi ketat untuk menghindari kerusakan lingkungan. Selain itu, Tahura juga berupaya meningkatkan kunjungan wisatawan melalui berbagai acara, seperti festival musik dan perkemahan. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya aksesibilitas masih menjadi kendala.

Dari hasil transkrip wawancara terhadap 4 orang informan didapatkan 151 kutipan yang kemudian diberi pengkodean yang didapatkan 79 kode dan di kelompokkan menjadi 3 kelompok. Didapatkan kode yang selanjutnya di kelompokkan lagi menjadi kode grup,

yaitu: 1) Pencegahan Dampak Negatif Alam, 2) Manfaat Ekonomi Masyarakat, 3) Gerakan Kolaboratif.

1. Pencegahan Dampak Negatif Alam

Pencegahan dampak negatif alam merupakan langkah penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu cara utama dengan ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, sangat penting untuk melakukan konservasi sumber daya alam dengan bijak, termasuk menjaga kelestarian hutan dan menghindari eksploitasi berlebihan terhadap flora dan fauna. Upaya ini sangat erat kaitannya dengan prinsip ekowisata. Dengan mencegah dampak negatif terhadap alam, ekosistemnya dapat terus berlanjut, keanekaragaman hayati tetap terlindungi, dan keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Dari empat informan yang telah di wawancarai muncul lah beberapa kata yang berkaitan dengan “Pencegahan Dampak Negatif Alam” yaitu kata-kata “melindungi Flora”, “Melindungi Fauna”, “Pengawasan”, “Pelestarian Lingkungan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim, bahwa Tahura ini menerapkan prinsip ekowisata dengan baik. Setiap elemen dirancang dengan teliti untuk menjaga kelestarian flora dan fauna, sambil menawarkan pengalaman wisata yang edukatif dan memuaskan bagi pengunjung. Jalur pejalan kaki dan trekking yang kami jelajahi dirancang dengan seksama untuk memastikan bahwa aktivitas tidak merusak ekosistem alami.

Pada kode “Melindungi Flora”. Hal itu dapat dilihat dari kutipan yang diambil dari salah satu informan yang telah di wawancarai yaitu: *“Jadi kawasan konservasi itu benar pengelolaan dengan prinsip-prinsip kelestarian tapi dengan mempertahankan habitat flora dan fauna yang ada”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwasannya Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim dikelola dengan pengelolaan konservasi berdasarkan prinsip-prinsip kelestarian dengan tujuan mempertahankan dan

melindungi flora dan fauna. Dari kutipan diatas juga terlihat kata “mempertahankan Fauna” dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa perlindungan fauna merupakan salah satu aspek penting dalam pengeolaan konservasi. Hal ini sejalan dengan pengkodean “Melindungi Fauna” yang dimana kode tersebut berhubung langsung dengan *code group* “Pencegahan Dampak Negatif Alam”.

Selain itu Tahura ini memiliki zona khusus yang di rancang untuk memenuhi berbagai fungsi dan tujuan. Zona-zona ini mencakup area perlindungan yang difokuskan untuk melindungi keragaman hayati yang ada di Tahura SSH. Seperti kutipan dibawah ini yang di ambil dari salah satu wawancara dengan salah satu informan yaitu:

“di Tahura itu kan ada beberapa blok, ada blok-blok khusus ada blok yang tidak boleh masuk misalnya blok khususnya yaitu zona konservasi nah di zona ini manusia atau wisatawan mungkin di batasi untuk melindungi flora dan fauna yang langka seperti ada harimaunya ada gajahnya”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwasannya Tahura SSH memiliki beberapa blok yang dibagi berdasarkan fungsinya, salah satunya adalah zona konservasi. Zona ini memiliki aturan yang ketat membatasi akses manusia, termasuk wisatawan, dengan tujuan utama melindungi flora dan fauna yan langka. Seperti yang ungkapkan oleh satu informan, di zona ini terdapat spesies langka seperti harimau dan gajah, yang perlu di lindungi dari gangguan manusia. Pembatasan ini merupakan bagian dari upaya menjaga kelestarian ekosistem yang ada di Tahura SSH agar tetap seimbang dan terjaga keanekaragaman hayatinya.

Manfaat Ekonomi Masyarakat

Manfaat ekonomi masyarakat mengacu pada segala keuntungan yang diperoleh oleh individu atau kelompok masyarakat dalam konteks ekonomi. Manfaat ini bisa berupa pendapatan, kesejahteraan, serta peluang-peluang baru dalam ekonomi. Hal tersebut memiliki hubungan yang erat dengan prinsip ekowisata yang mengedepankan keberlanjutan ekonomi, sosial dan

lingkungan. Dalam konteks ekowisata, masyarakat loka dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan dan oprasional kegiatan wisata, sehingga mereka dapat merasakan manfaat ekonomi secara langsung. Selain itu, dalam prinsip ekowisata, manfaat ekonomi masyarakat sangat ditekankan untuk memastikan bahwa pariwisata berkelanjutan tidak hanya menjaga lingkungan tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Dari beberapa informan yang telah di wawancari muncul beberapa kata yang berkaitan dengan “Manfaat Ekonomi Masyarakat” yakni seperti kata-kata “Multipllier Effect”, “Biaya Retribusi”, “Peluang Kerja”, dan “Pendapatan Tambahan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim benar adanya efek berganda dalam pengembangan pariwisata dan ekowisata di kawasan tersebut. Keberadaan wisata dan ekowisata ini memberikan manfaat ekonomi langsung melalui pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal. Pada kode “Peluang Kerja” dimana kode tersebut diambil dari kutipan wawancara dengan salah satu informan. kutipan tersebut yaitu:

“ekowisata di Tahura ini menciptakan pekerjaan langsung dan tidak langsung, seperti pemandu wisata, pengelola fasilitas wisata, dan penyedian layanan lainnya. Nah hal ini memberikan kesempatan pekerja bagi Masyarakat lokal”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tahura Sultan Syarif Hasyim Menciptakan peluang kerja bagi masyarakat dengan memberikan berbagai jenis pekerjaan langsung dan tidak langsung. Dengan adanya ekowisata di kawasan tersebut, masyarakat lokal mendapatkan kesempatan untuk bekerja sebagai pemandu wisata, pengelola fasilitas wisata, petugas kebersihan. Ini sangat penting bagi masyarakat lokal, terutama bagi mereka yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam opsi pekerjaan. Selain itu, pekerja di Tahura ini umumnya lebih ke masyarakat lokal. Salah satu informan menyebutkan bahwa aktivitas dan kegiatan dikawasan

dominan melibatkan dan melayani kepentingan komunitas lokal yaitu:

“terkait dengan masyarakat sekitar yang kerja disini yang bekerja disini ada 20an orang tenaga harian dominan hampir 75% masyarakat sekitar”

Pada saat melakukan observasi yang dilakukan di Tahura Sultan Syarif Hasyimbahwa di destinasi tersebut sebagian besar tenaga kerja merupakan penduduk lokal. Seperti penjaga tiket masuk, pemandu hutan, dan petugas kebersihan di destinasi tersebut.

Gerakan Kolaboratif

Gerakan kolaboratif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengacu pada upaya bersama yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Seperti masyarakat lokal, pemerintah, bisnis, dan organisasi non pemerintah (NGO).

Dari beberapa informan yang telah di wawancari muncul beberapa kata yang berkaitan dengan “Gerakan Kolaboratif” yakni seperti kata-kata “Partisipasi Masyarakat”, “Kolaborasi”, “Keterlibatan Pemerintah”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Tahura Sultan Syarif Hasyim benar adanya kolaborasi, partisipasi masyarakat, keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan, terlihat jelas dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh komunitas setempat. Masyarakat aktif terlibat dalam pemantauan terhadap kondisi lingkungan, melakukan kegiatan rehabilitasi hutan, serta mengorganisir program-program pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian alam. Mereka juga berperan dalam menegakkan aturan dan regulasi yang berlaku di kawasan ini.

Pada kode “kolaborasi” dimana kode tersebut diambil dari kutipan wawancara dengan salah satu informan. Kutipan tersebut yaitu:

“kita ada kerja sama dengan kawan-kawan NGO yang mereka bisa melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan potensi ekowisata”

Pada saat melakukan observasi yang dilakukan benar adanya kolaborasi antara organisasi non-pemerintah dan pengelola

Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim, seperti PT PHR, yayasan suara hijau dan Ichitan. Oraganisai non-pemerintah terlibat aktif dalam mendukung pengelolaan Tahura ini melalui penyedia sumber daya finansial, teknis, dan manusia. Mereka berperan dalam event yang ada di Tahura dengan mengorganisir berbagai kegiatan seperti festival yang diadakan 26 juli lalu.

Pembahasan

Pada penelitian penerapan prinsip ekowisata pada Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim di Provinsi Riau ini menerapkan prinsip ekowisata berupa Pencegahan Dampak Negatif Alam, Manfaat Ekonomi Masyarakat, Gerakan Kolaboratif. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh (Nur, 2021) dimana penelitian tersebut menerapkan prinsip ekowisata yaitu mencegah dampak negatif alam, pada penelitian tersebut melakukan patroli untuk mengawasi keggitan masyarakat dan wisata. kemudian memberikan manfaat finansial masyarakat, pada penelitian ini membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka tempat usaha dan menjdi pelaku ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas mengenai “Penerapan Prinsip Ekowisata Pada Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim di Provinsi Riau” menghasilkan kesimpulan bahwa pengelolaan kawasan ini dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip konservasi lingkungan, yang berarti mencegah dampak negatif alam, yang mencakup perlindungan flora dan fauna, pelestarian lingkungan, dan pengawasan yang efektif melalui tim patroli. Pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim kemudian memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Berkembangnya pariwisata dan ekowisata di wilayah tersebut menghasilkan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai layanan mereka tawarkan. Kemudian terdapat kolaborasi dengan sektor

swasta dan organisasi non-pemerintah (NGO) yang mendukung pengelolaan melalui dukungan keuangan dan teknis. Perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan Tahura juga dilakukan oleh pemerintah.

Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini ada beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain:

Lebih mengembangkan ekowisata dengan meningkatkan fasilitas-fasilitas yang ada di Tahura, peningkatan fasilitas ini dapat mencakup perbaikan dan penambahan jalur trekking, penyediaan fasilitas berkemah yang baik. Peningkatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Tahura sebagai destinasi ekowisata, sehingga dapat menarik banyak pengunjung dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal.

Kembangkan ekowisata yang tidak merusak lingkungan namun tetap mendatangkan pendapatan bagi masyarakat.

Selenggarakan acara tahunan yang melibatkan masyarakat dan pengunjung untuk merayakan keanekaragaman hayati.

tingkatkan program edukasi bagi

pengunjung tentang pentingnya konservasi alam dan pelestarian hutan.

Kembangkan Papan informasi, pemandu wisata yang terlatih, dan kegiatan edukatif lainnya dapat membantu meningkatkan kesadaran lingkungan dan menginspirasi tindakan positif untuk melindungi Tahura.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, F., Hardiana, A., & Setyaningsih, W. (2023). Penerapan Prinsip Ekowisata Pada Ekowisata di Desa Tapak, Kota Semarang. *Senthong*, 10.

Asmin, F. (2017). *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai Dari Konsep Sederhana*. Sumatra Barat: ASMIN Publishing.

Ali, B. S. (2015). Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Water Park) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Universitas Pendidikan Indonesia*,

10.

Atamewan, E. E. (2023). Penerapan Prinsip Desain Arsitektur Berkelanjutan untuk Meningkatkan Ekowisata di Negara Bagian Cross River, Nigeria. *Journal studies in science and engineering*, 3.

Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Dimiyati, M. (2022). *Metode Penelitian Untuk Semua Generasi*. Depok, Jawa barat: Universitas Indonesia.

G. Tamelan, P., & Harijono. (2019). Konsep Ekowisata Sebagai Alternatif Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Di Kabupaten Rote Ndao Ntt. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana*, 34.

Husamah, & Hudha, A. M. (2018). Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungannya*, 2.

Indrayati, Yoza, D., & Arlita, T. (Jomfaperta). Studi Pengembangan Ekowisata Melalui Pendekatan Supply Dan Demand Di Tahura Sultan Syarif Hasyim Riau. *Jomfaperta*, 2.

Kiper, T. (2013). *Peran Ekowisata dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Turki: universitas namik kemal.

Kissinger, Soendjotoe, M. A., Fithria, A., & Nisa, K. (2021). *Buku Ajar: Ekowisata Dan Jasa Lingkungan*. Guntung Payung, Landasan Ulin, Banjarbaru: CV Banyubening Cipta Sejahtera.

Maesti, D. P., Utami, D. N., Zuhdi, M. S., Pratiwi, R., Samsi, S., & Cecilia, V. (2022). Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Sungai Ciliwung Berbasis Ekowisata. *JIP Jurnal Inovasi Penelitian*, 6622.

Manahampi, R. M., Rengkung, L. R., Rori, Y. P., & Timban, J. F. (2015). Peranan Ekowisata Bagi Kesejahteraan Masyarakat Baho Kecamatan Likupang Barat. *ASE*, 3.

Muhadjir, N. (1996). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.

- Mulis, M. (2020). *model pembelajaran berdasarkan masalah: Teori dan Penerapannya*. Jawa Timur: Caramedia Communication.
- Mu'tashim, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3.
- Nafi, M., Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). Pengembangan Ekowisata Daerah. *Buku Bunga Rampai Tahun*, 1.
- Nugroho, D. Y., Kiswantoro, A., & Damiasih. (2020). Pengelolaan Taman Wisata Umbul Square Berbasis Ekowisata Di Kabupaten Madiun, . *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 4.
- Nafi, M., Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). Pengembangan Ekowisata Daerah. *Bunga Rampai University Merdeka Malang*, 1.
- Nazhima, A. A., & Arida, N. S. (2018). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Bahari Di Pantai Labuhan Amuk, Desa Antiga, Karangasem, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 1.
- Nur , M. H. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Ekowisata Pada Kegiatan Wisata Di Desa Wisata. *Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir*, 6.
- Paramastuti, D., & Chofyan, I. (2015). Penataan Zona Taman Hutan Raya Gunung Kunci Di Kawasan Perkotaan Sumedang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2.
- Parnawi, A., Mujrimin, B., Sari, Y. F., & Ramadhan , B. W. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV di SD Al-Azhar 1 Kota Batam. *Journal on Education*, 4606.
- Pattiwael, M. (2018). Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong. (*Journal of Dedication to Papua Community*, 4.
- Setiawan , A. S., & Batubara, R. P. (2022). Penerapan Prinsip Ekowisata di Situ Gede sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kota Bogor . *Jurnal Altasia*, 7.
- Sutaqro, R. N. (2022, 11 20). *Taman Hutan Raya (Tahura) —Potensi, Manfaat dan Contoh Kawasan*. Retrieved from lindungi Hutan: <https://lindungihutan.com/blog/apa-itu-taman-hutan-roya/>
- TIES. (1990). Masyarakat Ekowisata Internasional. *ScholarWorks@UMass Amherst*, 1.
- TIES. (2015, Januari 7). *Announces Ecotourism Principles Revision*. Retrieved from WordPress.org: https://ecotourism-org.translate.google/news/ties-announces-ecotourism-principles-revision/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Wanta, Jamaludin, A., & Romli, D. (2022). Implementasi Solusi Untuk Menghindari Stress Kerja Pada Pegawai UPTD Kebersihan Wilayah Bantargebang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 26.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*